

Hubungan antara Sikap Kepedulian Lingkungan dan Perilaku Pro Lingkungan pada Produser Ikan Pindang di Desa Tanjungsari, Kendal, Jawa Tengah

⁽¹⁾ Elyza Alvinna Mu'arif, ⁽²⁾ Femmy Lekahena

⁽¹⁾⁽²⁾Fakultas Psikologi, Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta
Email: elyzaalvinnam05@gmail.com

ABSTRACT

Fish salting producers are faced with the challenge of managing waste generated from the production process. This production activity, which produces waste, can affect the local environmental conditions. This study aims to empirically prove the relationship between environmental concern attitudes and pro-environmental behaviors among fish salting producers in Tanjungsari Village, Kendal, Central Java. A total of 80 fish salting producers in Tanjungsari Village were sampled using the convenience sampling technique. The results found a Pearson product moment correlation coefficient of 0.456 ($p < 0.01$). This means that there is a positive and very significant relationship between environmental concern attitudes and pro-environmental behaviors.

Keywords: Environmental Concern Attitudes, Pro-Environmental Behaviors, Fish Salting

PENDAHULUAN

Masalah lingkungan hidup merupakan isu penting yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Menurut Dinas Lingkungan Hidup Pemerintahan Kabupaten Buleleng (2019), permasalahan lingkungan hidup mencakup pencemaran lingkungan, penurunan sumber daya alam, kerugian dalam keanekaragaman hayati, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian masyarakat terhadap lingkungan masih rendah (Purnami, 2015). Hasil pengukuran Environmental Performance Index (EPI) menunjukkan penurunan indeks lingkungan Indonesia dari 37,8 pada tahun 2020 menjadi 28,2 pada tahun 2022, yang menempatkan Indonesia pada peringkat 164 dari 180 negara (EPI, 2022). Hal ini mencerminkan peningkatan permasalahan lingkungan di Indonesia.

Salah satu permasalahan lingkungan yang sangat relevan adalah pengelolaan sampah. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (2022), jumlah sampah yang dihasilkan Indonesia mencapai 36.113.922,58 ton per tahun. Jawa Tengah menjadi provinsi dengan jumlah timbulan sampah terbanyak, yaitu 5,51 juta ton dari total timbulan sampah nasional (Annur, 2023). Di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, produksi sampah mencapai 400 ton per hari, namun hanya 150 ton yang dikelola oleh petugas sampah. Sisanya dikelola secara mandiri oleh masyarakat dengan cara yang tidak ramah lingkungan, seperti pembakaran dan pembuangan ke sungai (Agus, 2022; Prayitno, 2021).

Desa Tanjungsari di Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, merupakan salah satu desa yang menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan limbah. Desa ini dikenal sebagai sentra produksi ikan pindang, dengan sekitar 400 penduduknya bekerja sebagai produser ikan pindang. Limbah cair dan padat dari produksi ikan pindang sering kali tidak dikelola dengan baik dan dibuang langsung ke sungai atau dibakar, yang berpotensi mencemari lingkungan (Danty, dkk., 2018).

Perilaku pro lingkungan adalah perilaku yang ditujukan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan, seperti yang dijelaskan oleh Kaiser (1998) dan Kollmuss dan Agyeman (2002). Perilaku ini menjelaskan tindakan yang dilakukan individu untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, termasuk pengurangan penggunaan sumber daya dan pengolahan limbah secara benar.

Sikap kepedulian lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh dalam mendorong perilaku pro lingkungan. Menurut Praminingasih, dkk. (2021), sikap kepedulian lingkungan adalah faktor yang mempengaruhi perilaku pro lingkungan, di mana sikap ini mencerminkan kesadaran dan kepedulian individu terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Zuchdi (2011) menambahkan bahwa sikap peduli lingkungan hidup bertujuan untuk mencegah kerusakan lingkungan alam dan melakukan usaha-usaha pemulihan terhadap kerusakan yang sudah terjadi.

Teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) yang dikemukakan oleh Ajzen (2001) menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Teori ini relevan dalam perilaku pro lingkungan karena menunjukkan bahwa sikap dan norma-norma sosial memainkan peran penting dalam mendorong individu untuk berperilaku ramah lingkungan.

Selain itu, teori *norm activation model* (NAM) yang diusulkan oleh Schwartz (1977) melihat perilaku pro lingkungan sebagai sesuatu yang pro sosial. Model ini menekankan pentingnya kesadaran individu terhadap dampak dari perilaku yang merusak dan tanggung jawab moral untuk berperilaku lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulati dan Kuswati (2022) menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara sikap kepedulian lingkungan dengan perilaku pro lingkungan, dengan nilai korelasi r_{xy} sebesar 0.810. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap kepedulian lingkungan seseorang, semakin tinggi pula perilaku pro lingkungannya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara sikap kepedulian lingkungan dan perilaku pro lingkungan pada produser ikan pindang di Desa Tanjungsari, Kendal, Jawa Tengah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris mengenai hubungan antara sikap kepedulian lingkungan dan perilaku pro lingkungan produser ikan pindang di Desa Tanjungsari, Kendal, Jawa Tengah. Adapun hipotesis dalam penelitian ini, yaitu: "terdapat hubungan yang positif antara sikap kepedulian lingkungan dan perilaku pro lingkungan produser ikan pindang di Desa Tanjungsari, Kendal, Jawa Tengah". Artinya, semakin tinggi sikap kepedulian lingkungan, maka semakin tinggi perilaku pro lingkungan pada produser ikan pindang. Sebaliknya, semakin rendah sikap kepedulian lingkungan, maka semakin rendah perilaku pro lingkungan pada produser ikan pindang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode ini didasarkan pada filosofi positivisme dan melibatkan pendekatan yang sistematis, terencana, dan terstruktur. Proses ini dimulai dari awal hingga desain penelitian dibuat. Metode ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data melalui instrumen penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013). Adapun variabel dalam penelitian ini adalah variabel perilaku pro lingkungan sebagai variabel terikat dan sikap kepedulian lingkungan sebagai variabel bebas. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga Desa Tanjungsari yang bekerja sebagai produser ikan pindang, berjumlah 400 orang. Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*, yang memungkinkan peneliti untuk memilih sampel berdasarkan kemudahan akses. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan *convenience sampling*. Dengan menggunakan teknik *Slovin* dengan kesalahan 10%, maka sampel pada penelitian ini berjumlah 80 orang (Sugiyono, 2013).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala psikologi yang diadaptasi dari Azwar (2016), di mana skala ini mengukur atribut non-kognitif melalui item-item yang dibagi menjadi *favorable* dan *unfavorable*. Dalam penelitian ini, digunakan dua skala, yaitu skala sikap kepedulian lingkungan terdiri dari 3 komponen, yaitu (1) komponen pengetahuan, (2)

komponen afektif, dan (3) komponen konatif dan skala perilaku pro lingkungan berdasarkan *Norm Activation Model (NAM)*. Aspek perilaku pro lingkungan relevan dengan lingkungan hidup secara makro, namun kurang relevan dengan sampah. Penelitian Fakih dan Sa'id (2021) *norm activation model (NAM)* digunakan untuk menganalisis faktor penyebab perilaku lingkungan untuk mengukur perilaku membuang sampah. Garling, dkk. (2003) *norm activation model (NAM)* untuk mengukur perilaku pro lingkungan mencakup tiga aspek, yaitu (1) norma pribadi, (2) kesadaran akan konsekuensi, dan (3) rasa tanggung jawab.

Validitas dalam penelitian ini diukur menggunakan validitas isi, yang mengevaluasi kelayakan dan relevansi elemen-elemen alat ukur berdasarkan teori yang mendasari (Azwar, 2016). Uji daya diskriminasi butir juga dilakukan untuk memastikan kemampuan skala dalam membedakan antara individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur, dengan nilai *Corrected Item-Total Correlation* $\geq 0,30$ sebagai standar (Azwar, 2016). Reliabilitas diukur menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*, dengan hasil 0,847 untuk skala sikap kepedulian lingkungan dan 0,884 untuk skala perilaku pro lingkungan, yang menunjukkan bahwa kedua skala tersebut reliabel (Ghozali, 2009). Metode analisis data yang digunakan adalah uji korelasi *Pearson Product Moment* untuk menguji hubungan antara sikap kepedulian lingkungan dan perilaku pro lingkungan, dengan bantuan aplikasi SPSS versi 27 (Coolican, 2019).

HASIL

1. Uji statistika deskriptif

a. Skala *norm activation model*

Skor total dari skala *norm activation model* digunakan untuk menguji hipotesis. Skala ini terdiri dari 18 item dengan lima alternatif jawaban, menghasilkan skor tertinggi 90 dan skor terendah 18, sehingga rentang hipotetiknya adalah 72. Untuk kategorisasi statistik hipotetik, mean (μ) dihitung sebagai 54 dan standar deviasi (σ) sebagai 12. Berdasarkan kategorisasi ini, subjek dikelompokkan ke dalam tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi, seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Kategorisasi Variabel *Norm Activation Model*

Rumus Interval	Interval	Kategori	Frekuensi	%	Mean
$X \leq \mu - \sigma$	$X < 42$	Rendah	0	0,00	
$\mu - \sigma < X < \mu + \sigma$	$42 \leq X \leq 66$	Sedang	22	27,5	
$X \geq \mu + \sigma$	$X > 66$	Tinggi	58	72,5	70,7

Dari tabel di atas, diketahui tidak ada subjek yang termasuk dalam kategori rendah. Sebanyak 22 subjek masuk dalam kategori sedang (27,5%), sementara mayoritas subjek, yaitu 58 orang (72,5%), berada dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor 70,7. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki perilaku pro lingkungan yang tinggi.

b. Skala sikap kepedulian lingkungan

Skala ini terdiri dari 12 item dengan lima alternatif jawaban, menghasilkan skor tertinggi 60 dan skor terendah 12, dengan rentang hipotetik 48. Kategorisasi statistik hipotetik untuk skala ini menghitung mean (μ) sebagai 36 dan standar deviasi (σ) sebagai 8. Skor subjek dikategorikan ke dalam tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi, seperti yang dirangkum dalam tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Sikap Kepedulian Lingkungan

Rumus Interval	Interval	Kategori	Frekuensi	%	Mean
$X \leq \mu - \sigma$	$X \leq 28$	Rendah	0	0,00	
$\mu - \sigma < X < \mu + \sigma$	$29 < X < 44$	Sedang	23	28,7	
$X \geq \mu + \sigma$	$X \geq 45$	Tinggi	57	71,3	47,5

Berdasarkan tabel di atas, tidak ada subjek dalam kategori rendah. Sebanyak 23 subjek berada dalam kategori sedang (28,7%), dan 57 subjek (71,3%) berada dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor 47,5. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki sikap kepedulian lingkungan yang tinggi.

2. Uji Hipotesis

- a. Uji Asumsi klasik
Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada kedua skala, menunjukkan distribusi normal dengan nilai signifikansi di atas 0,05. Uji linearitas menggunakan ANOVA menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan linear dengan nilai F sebesar 19,469 dan signifikansi < 0,001.
- b. Uji Korelasi
Dengan menggunakan uji *Pearson Product Moment*, ditemukan korelasi positif yang sangat signifikan antara sikap kepedulian lingkungan dan perilaku pro lingkungan, dengan nilai korelasi r_{xy} sebesar 0,456 dan signifikansi < 0,001.
3. Analisis Tambahan
 - a. Perilaku pro lingkungan ditinjau dari jenis kelamin
Uji *Mann-Whitney* menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan dalam perilaku pro lingkungan berdasarkan jenis kelamin, dengan signifikansi sebesar = 0,098 ($p>0,05$).
 - b. Perilaku pro lingkungan ditinjau dari usia
Uji *Kruskal-Wallis* menunjukkan perbedaan signifikan dalam perilaku pro lingkungan berdasarkan usia, dengan signifikansi sebesar 0,026 ($p>0,05$), dengan kelompok usia yang lebih tua cenderung memiliki perilaku pro lingkungan yang lebih tinggi.
 - c. Perilaku pro lingkungan ditinjau dari masa kerja
Uji *Kruskal-Wallis* tidak menemukan perbedaan signifikan dalam perilaku pro lingkungan berdasarkan masa kerja, dengan signifikansi sebesar 0,081 ($p>0,05$), meskipun terdapat variasi dalam rata-rata skor antar kelompok masa kerja.

PEMBAHASAN

Hasil uji korelasi dengan menggunakan *Pearson Product Moment* menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,456. Hal ini menunjukkan hubungan positif dan sangat signifikan antara sikap kepedulian lingkungan dan perilaku pro lingkungan di antara produser ikan pindang di Desa Tanjungsari. Dengan kata lain, semakin tinggi sikap kepedulian lingkungan, semakin tinggi pula perilaku pro lingkungan, dengan kontribusi sikap kepedulian lingkungan terhadap perilaku pro lingkungan sebesar 20,79%.

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa pada variabel perilaku pro lingkungan, sebagian besar subjek berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 70,7, yang menunjukkan bahwa produser ikan pindang di desa ini umumnya menunjukkan perilaku yang ramah lingkungan. Demikian pula, variabel sikap kepedulian lingkungan menunjukkan sebagian besar subjek memiliki skor tinggi dengan rata-rata 47,5. Ini menunjukkan bahwa sikap peduli lingkungan yang kuat di antara produser ikan pindang berkontribusi terhadap tingginya perilaku pro lingkungan.

Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Kaiser, dkk., (2007), yang menemukan bahwa sikap kepedulian lingkungan berhubungan positif dengan perilaku pro lingkungan. Individu dengan sikap lingkungan yang kuat cenderung menunjukkan perilaku yang lebih ramah lingkungan. Kollmuss dan Agyeman (2002) juga menekankan pentingnya sikap individu terhadap lingkungan dalam mempengaruhi perilaku lingkungan, menunjukkan bahwa sikap positif terhadap lingkungan mengarah pada perilaku yang lebih baik seperti pengelolaan sampah dan penggunaan sumber daya yang berkelanjutan. Penelitian oleh Wijayanti (2019) menemukan bahwa sikap kepedulian lingkungan secara signifikan berkontribusi terhadap perilaku pro lingkungan, menyatakan bahwa sikap tersebut merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku pro lingkungan.

Dari perspektif jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan dalam perilaku pro lingkungan antara laki-laki dan perempuan. Gifford dan Nilsson (2014) mengemukakan bahwa perbedaan gender dalam perilaku pro lingkungan tidak konsisten dan sering kali tidak signifikan. Hal serupa ditemukan dalam penelitian Putri dan Mulyani (2020), yang melaporkan tidak ada perbedaan signifikan dalam perilaku pro lingkungan antara laki-laki dan perempuan.

Ditinjau dari segi usia, terdapat hubungan antara usia dengan perilaku pro lingkungan di antara produser ikan pindang. Gifford dan Nilsson (2014) menyatakan bahwa usia dapat mempengaruhi sikap dan perilaku lingkungan, dengan individu yang lebih tua cenderung memiliki kesadaran lingkungan yang lebih tinggi. Penelitian oleh Smith dan Johnson (2019)

mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa usia mempengaruhi sikap dan perilaku lingkungan. Individu yang lebih tua cenderung memiliki kesadaran lingkungan yang lebih baik.

Pada masa kerja, penelitian ini menemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam perilaku pro lingkungan terkait lama masa kerja. Ini didukung oleh Kollmuss dan Agyeman (2002), yang menunjukkan bahwa lama masa kerja atau pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pro lingkungan, dengan menekankan pentingnya motivasi dan sikap pribadi sebagai faktor utama. Wijayanti (2019) juga menemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam perilaku pro lingkungan berdasarkan lama masa kerja.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya sebagai berikut: (1). penggunaan teknik *convenience sampling*, yang berarti tidak semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel. (2). sampel penelitian ini sebagian besar terdiri dari warung yang dikelola oleh suami istri, yang mungkin tidak sepenuhnya mewakili variasi kondisi dan dinamika warung yang dikelola oleh individu lain. Penelitian lebih lanjut perlu mempertimbangkan pemilihan sampel yang lebih beragam untuk memperkuat validitas temuan. Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang telah disampaikan, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah desa: diharapkan pemerintah desa dapat menerapkan peraturan yang lebih tegas terkait pengelolaan sampah, khususnya limbah produksi ikan pindang, serta menyediakan fasilitas pengelolaan sampah yang memadai untuk produser ikan pindang guna mengurangi dampak lingkungan.
2. Bagi produser ikan pindang: produser ikan pindang diharapkan lebih memperhatikan pengolahan sampah secara tepat dan efektif, seperti memilah sampah organik dan anorganik serta menjaga kebersihan lingkungan kerja untuk menunjukkan tingkat kepedulian terhadap lingkungan.
3. Bagi peneliti selanjutnya: peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku pro lingkungan, seperti pengetahuan lingkungan, kesadaran lingkungan, keterlibatan emosi, *locus of control*, tanggung jawab, prioritas, ekonomi, norma sosial, budaya, dan demografi.

KESIMPULAN

Hasil uji korelasi dengan menggunakan *Pearson Product Moment* menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,456 ($p < 0,05$). Hal tersebut berarti bahwa ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara sikap kepedulian lingkungan dan perilaku pro lingkungan pada produser ikan pindang di Desa Tanjungsari. Dengan kata lain, semakin tinggi sikap kepedulian lingkungan, maka semakin tinggi pula perilaku pro lingkungan. Kontribusi sikap kepedulian lingkungan terhadap perilaku pro lingkungan adalah sebesar 20.79%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. (2022, October 24). Sampah di Kendal capai 400 ton per hari. *Radar Semarang Jawa Pos*. <https://radarsemarang.jawapos.com/kendal/721397962/sampah-di-kendal-capai-400-ton-per-hari>.
- Ajzen, I. (2001). Perceived behavior control, self-efficacy, locus of control, and the theory of planned behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 32 (4), 665-668. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1111/j.1559-1816.2002.tb00236.x>.
- Annur, C. (2023, October 2016). Sampah Indonesia bertambah pada 2022, terbanyak dalam empat tahun. *Katadata.co.id*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/16/sampah-indonesia-bertambah-pada-2022-terbanyak-dalam-empat-tahun>.
- Azwar, S. (2016). *Skala penyusunan psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Coolican, H. (2019). *Research methods and statistics in psychology*. Routledge.
- Danty, A., Ginting, H., Safira, A., & Fatani, T. (2018). Profil Desa Tanjungsari Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal.
- Dinas Lingkungan Hidup. (2019, October 15). Masalah lingkungan hidup di Indonesia dan dunia saat ini. *Dinas Lingkungan Hidup.com*. <https://dlh.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/masalah-lingkungan-hidup-di-indonesia-dan-dunia-saat-ini-15>.
- EPI. (2022). Environmental performance index 2022: Country profile Indonesia. <https://epi.yale.edu/epi-results/2022/country/idn>.
- Fakih, A., & Sa'id, M. (2021, April 10). Perilaku membuang sampah di sungai dan problem lingkungan: Pandangan model aktivasi norma. Prosiding seminar nasional dan call paper mahasiswa

- "Memperkuat kontribusi kesehatan mental dalam penyelesaian pandemi covid 19: Tinjauan multidisipliner". *Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang*, 110-116.
- Garling, T., Fujii, S., Garling, A., & Jakobsson, C. (2003). Moderating effects of social value orientation on determinants of pro-environmental behavior intention. *Journal of Environmental Psychology*, 23(1), 1-9. [https://doi.org/10.1016/S0272-4944\(02\)00162-1](https://doi.org/10.1016/S0272-4944(02)00162-1).
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi multivariate dengan menggunakan program SPSS*. UNDIP.
- Gifford, R., & Nilsson, A. (2014). Personal and social factors that influence pro-environmental concern and behavior. *International Journal of Psychology*, 49 (3), 141-157. <https://doi.org/10.1002/ijop.12034>.
- Kaiser, F. G. (1998). A general measure of ecological behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 28(5), 395-422. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1998.tb01712.x>.
- Kaiser, F. G., Oerke, B., & Bogner, F. X. (2007). Behavior-based environmental attitude: Development of an instrument for adolescents. *Journal of Environmental Psychology*, 27 (3), 242-251. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2007.06.004>.
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap :Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior?. *Environmental Education Research*, 8 (3), 239-260. <https://doi.org/10.1080/13504620220145401>.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2022). Konsep ekonomi sirkulasi dukung penanganan dan pengelolaan sampah. *Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi.com*. <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/6982/konsep->
- Mulati, I.R., & Kuswati, R. (2022). Pengaruh sikap lingkungan dalam memprediksi perilaku pro lingkungan yang di mediasi oleh kepedulian lingkungan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 18 (3), 222-233.
- Praminingsih, I., Putrawan, I., & Suryanda, A. (2021). Pengaruh kepedulian lingkungan (*environmental concern*) dan paradigma lingkungan baru (*new environmental paradigm*) terhadap intensi perilaku lingkungan (*behavioral intention*) siswa. *IJEEM: Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, 6 (1), 1-15. <https://doi.org/10.21009/IJEEM.061.01>.
- Prayitno, E. (2021). Pemkab Kendal segera terapkan pengelolaan sampah berkelanjutan. Ayo Batang.com. <https://www.ayobatang.com/umum/pr-371512408/pemkab-kendal-segera-terapkan-pengolahan-sampah-berkelanjutan>.
- Purnami, W. (2015). Pengembangan model dan perangkat pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)*, 152-158.
- Putri, D., & Mulyani, M. (2020). Pengaruh gender terhadap perilaku pro lingkungan pada mahasiswa. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(2), 123-131.
- Schwartz, S. H. (1977). Normative influence on altruism. In L. Berkowitz (Ed.), *Advances in experimental social psychology*. 10, 221-279. Academic Press.
- Smith, A., & Johnson, R. (2019). Age Differences in Environmental Awareness and Behavior. *Environmental Psychology*, 45(3), 234-249.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Wijayanti, N. (2019). Pengaruh masa kerja terhadap perilaku pro lingkungan pada pekerja industri. *Jurnal Penelitian Sosial dan Humaniora*, 15(1), 45-56.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. UNY Press.